

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Harga Saham

Dalam Pasar modal, banyak terdapat instrumen yang ditawarkan, antara lain saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Setiap instrumen memiliki karakteristik, keuntungan dan risiko yang berbeda-beda. Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas [15].

Nilai dari suatu saham dapat memiliki empat konsep, yaitu :

a. **Nilai nominal**

Nilai nominal merupakan nilai per lembar saham yang berkaitan dengan akuntansi dan hukum. Nilai ini diperlihatkan pada neraca perusahaan dan merupakan modal disetor penuh dibagi dengan jumlah saham yang sudah diedarkan.

b. **Nilai buku per lembar saham** menunjukkan nilai aset bersih per lembar saham yang merupakan nilai ekuitas dibagi dengan jumlah lembar saham.

c. **Nilai pasar**

Nilai pasar merupakan nilai suatu saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terbentuk di bursa saham.

d. **Nilai intrinsik**

Nilai intrinsik merupakan harga wajar saham yang mencerminkan harga saham yang sebenarnya. Nilai intrinsik ini merupakan nilai sekarang dari semua arus kas dimasa mendatang (yang berasal dari capital gain dan deviden) [15].

Dalam pasar modal, ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa dan saham istimewa (*preference stock*). Apabila ditinjau dari cara peralihannya, jenis saham terbagi 2 antara lain saham atas unjuk dan saham

(*bearer stocks*) atas nama (*registered stocks*). Bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk yang harus diterima, yaitu;

- a. Memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
- b. Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal.
- c. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis saham biasa (*common stock*), seperti pada RUPS dan RUPSLB.
- d. Dalam pengambilan kredit ke perbankan, jumlah kepemilikan saham yang dimiliki dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung jaminan atau jaminan tambahan. Dengan tujuan untuk lebih meyakinkan pihak penilai kredit dalam melihat kemampuan calon debitur [2].

Ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu;

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (sub *brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham [2].

Harga saham adalah nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama anggota bursa (investor). Harga saham pada umumnya selalu berfluktuasi naik atau turun. Pergerakan harga saham dalam jangka pendek sebenarnya tidak dapat diprediksi dengan pasti. Hal ini dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Pada umumnya, semakin banyaknya permintaan akan membuat harga saham meningkat,

sedangkan jika semakin banyak investor yang melakukan aksi jual, maka harga saham akan menurun [1].

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, secara umum faktor yang mempengaruhi harga saham terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

1. Faktor internal, faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam. faktor-faktor ini dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor-faktor internal antara lain sebagai berikut:
 - a. *Solvability* atau kapabilitas perusahaan mengelola modal yang tersedia,
 - b. *Growth opportunities* atau kapabilitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan,
 - c. *Profitability*, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan,
 - d. *Asset utilization* atau prospek mengenai hak-hak investor atas dana yang mereka investasikan dalam perusahaan serta prospek pemasaran bisnis perusahaan.
2. Faktor Eksternal, Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar perusahaan, sehingga tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan. Faktor eksternal dan internal ini bergabung membentuk kekuatan pasar yang mampu memberi pengaruh pada fluktuasi transaksi saham di bursa [1].

Selain itu, berikut sejumlah faktor yang bisa mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu tingkat inflasi, pergerakan suku bunga bank, nilai tukar rupiah, kinerja perusahaan seperti penjualan dan laba meningkat, pembagian deviden, dll, dan faktor non-ekonomi seperti kondisi sosial dan politik. Harga saham dalam penelitian ini menggunakan nilai harga saham pada saat penutupan (*closing price*). Harga penutupan terbentuk karena terjadinya perjumpaan antara permintaan beli dan penawaran jual efek di pasar reguler oleh para anggota bursa pada akhir jam perdagangan yang dirumuskan sebagai berikut [1]:

$$\text{Harga Saham (HS)} = \text{Harga Saham pada Saat Penutupan} \quad (2.1)$$

2.1.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibandingkan penjualan atau aset, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aset maupun laba dan modal sendiri [16].

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil pengembalian atas aset atau *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi pengukuran profitabilitas. *Return On Asset* (ROA), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan netto atau laba setelah pajak [16].

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri; dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri; dan manfaat lainnya [8].

Rasio profitabilitas menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya. Jika hasil yang diharapkan lebih besar daripada hasil yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai keuntungan. Rasio profitabilitas tergantung dari informasi akuntansi yang diambil dari laporan keuangan. Karena profitabilitas dalam konteks analisis rasio, mengukur pendapatan menurut laporan rugi laba dengan nilai buku investasi [5].

Return On Assets (imbal hasil atas aset) merupakan pengukuran imbal hasil perusahaan yang bersumber dari pendayagunaan seluruh aset perusahaan. Ukuran *return on assets* akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan seluruh aset perusahaan secara efektif dan efisiensi guna menghasilkan laba. Mengingat seluruh aset adalah wujud dari total dana yang diinvestasikan, maka ukuran *return on asset* sering juga disebut imbal hasil investasi (*return on investment*). Dengan demikian, semakin tinggi besaran *return on assets* semakin tinggi perusahaan mendayagunakan semua aset untuk menciptakan laba perusahaan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* adalah sebagai berikut [5]:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

2.1.3 *Leverage* Keuangan

Perusahaan menggunakan pendanaan utang dan ekuitas. Kreditor biasanya tidak bersedia memberikan pendanaan tanpa perlindungan yang diberikan oleh pendanaan ekuitas. *Leverage* keuangan merujuk pada jumlah pendanaan hutang dalam struktur modal perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* keuangan disebut perdagangan pada ekuitas (*trading on the equity*). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan modal ekuitas sebagai dasar peminjaman dalam keinginan untuk memperoleh kelebihan imbal hasil [17].

Selain keuntungan dari kelebihan imbal hasil untuk *leverage* keuangan dan pengurangan pajak bunga, posisi utang jangka panjang dapat menghasilkan manfaat linnya bagi pemegang ekuitas. Perusahaan yang sedang tumbuh dapat menghindari dilusi laba per saham melalui penerbitan utang. Selain itu, jika tingkat suku bunga meningkat, perusahaan dengan *leverage* yang membayar dengan pesaingnya yang tanpa *leverage*. Resiko fundamental struktur modal dengan leverage adalah risiko kas yang tidak memadai dalam kondisi kesulitan. Utang melibatkan komitmen untuk membayar beban tetap dalam bentuk bunga dan pembayaran kembali pokok pinjaman. Meskipun pembayaran beban tetap tertentu dapat ditunda ketika terjadi kekurangan kas, beban tetap terkait utang tidak dapat ditunda tanpa adanya dampak yang merugikan bagi pemegang saham dan kreditor perusahaan [17].

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan *leverage ratio* yakni;

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset, Tujuan lainnya [8].

Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut [8].

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.3)$$

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah. Usaha mikro kecil dan menengah didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Aset maksimal Rp. 50.000.000,- dan omset maksimal Rp. 300.000.000,-
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Aset > Rp. 50.000.000,- sampai Rp. 500.000.000,- dan omset > Rp. 300.000.000,- sampai Rp. 2.500.000.000,-
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, ataupun menjadi bagian baik langsung maupun jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Aset > Rp. 500.000.000,- sampai Rp. 10.000.000.000,- dan omset > Rp. 2.500.000.000,- sampai Rp. 50.000.000.000,- [18].

Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. Perusahaan besar mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Hal ini dapat memberikan kepercayaan yang lebih besar bagi para investor. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar juga kepercayaan investor kepada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan keputusan pendanaan untuk memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan [19].

Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total *asset* perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan cenderung berpotensi memiliki masalah agensi yang lebih besar karena lebih sulit dilakukan tindakan monitoring. Semakin besar aset perusahaan biasanya semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut.

Namun perusahaan dengan ukuran besar akan cenderung mengadopsi *good corporate governance* secara lebih baik dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada *stakeholder* dan memiliki risiko yang semakin besar juga dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Ukuran besar kecilnya perusahaan diukur melalui logaritma natural total aset, dengan rumus sebagai berikut [10]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset}) \quad (2.4)$$

2.1.5 *Earning Per Share (EPS)*

Earning per Share atau laba per lembar saham merupakan salah satu rasio nilai pasar. Rasio nilai pasar merupakan rasio yang digunakan oleh analis dan investor untuk menentukan keterkaitan secara relatif antara harga saham terhadap kondisi kondisi keuangan perusahaan melalui beberapa rasio, apakah suatu saham berada pada tingkat harga murah atau mahal. Rasio yang dapat digunakan oleh analis untuk mengukur besar nilai pasar salah satunya adalah laba per lembar saham. Laba per lembar saham (*earnings per share*) adalah ukuran yang memberikan informasi bagi para pemegang saham tentang laba setiap lembar saham yang diperoleh para pemegang saham atau investor dalam satu periode tertentu. Rasio ini akan semakin baik jika hasil yang diperoleh menjadi semakin besar, dan menjadi salah satu rasio yang penting untuk menentukan kewajaran harga saham di pasar, sekaligus untuk mengukur rasio harga-laba dari setiap tahun [5].

Rasio ini juga termasuk rasio profitabilitas, dimana rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio ini juga disebut rasio nilai buku yang merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham

adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas [8].

Memaksimalkan harga saham tidak sama dengan memaksimalkan laba (*profit*) perusahaan. Laba yang rendah atau negatif tidak selalu mengindikasikan sebagai saham yang jelek, misalnya banyak perusahaan yang baru berdiri dan merugi tidak selalu perusahaan tersebut jelek. Jika hanya ingin meningkatkan laba perusahaan, manajemen perusahaan dapat menerbitkan saham baru untuk memperoleh tambahan dana yang kemudian diinvestasikan untuk mendapatkan tambahan laba. Tapi jika persentase tambahan laba yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan persentase tambahan jumlah saham yang beredar, maka laba per lembar saham justru akan menurun. Memaksimalkan saham juga tidak sama dengan memaksimalkan *earning per share* (EPS). Tujuan memaksimalkan EPS pada tahun tertentu dapat mengorbankan *earning per share* di masa mendatang [20].

Perusahaan dengan ciri tersebut akan lebih menekankan kepada pertumbuhan untuk mengejar pasar dimana pada tahap ini laba bukan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan. Kuncinya adalah melihat pada data yang mendasari laba perusahaan pada laporan keuangan dan menggunakan sejumlah rasio-rasio yang sering dipakai dalam analisis fundamental menentukan apakah harga sudah layak atau belum. Membandingkan laba bersih total biasanya bukan merupakan ide yang bagus karena laba bersih tidak mempertimbangkan berapa banyak saham yang beredar di pasar. Memperlihatkan nilai total tidak dapat menggambarkan efisiensi yang ada. Tidak jelas berapa banyak pemilik yang akan menikmati laba perusahaan. Dengan kata lain, untuk membuat perbandingan laba menjadi lebih bermakna, analisis fundamental harus melihat laba per lembar saham perusahaan [21].

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur *earning per share* adalah sebagai berikut [5]:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad (2.5)$$

2.1.6 Price to Book Value (PBV)

Rasio penilaian (*Valuation Ratio*) adalah rasio yang bertujuan menjadi tolak ukur yang mengkaitkan hubungan antara harga saham biasa dengan pendapatan

perusahaan dan nilai buku saham atau mencerminkan performance perusahaan secara keseluruhan, karena itu rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio rentabilitas. Atau dapat juga dikatakan bahwa rasio ini mengkaitkan antara kondisi internal dengan kondisi pasar (*market measure*). Teknik analisa fundamental yaitu studi tentang ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Analisa perusahaan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah di apresiasi secara akurat [12].

Price to Book Value menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Sebagai suatu perusahaan yang memiliki manajemen yang baik maka diharapkan *Price to Book Value* dari perusahaan tersebut, setidaknya adalah satu atau dengan kata lain diatas dari nilai bukunya. Jika *Price to Book Value* perusahaan dibawah 1 (satu), maka kita dapat menilai bahwa harga saham tersebut adalah dibawah nilai buku (*under value*). Jika angka *Price to Book Value* dibawah 1 (satu), maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya [12].

Price to book value adalah hasil perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Nilai buku per lembar saham diperoleh dengan cara membagi seluruh modal sendiri perusahaan dengan semua saham yang telah dikeluarkan dan disetor penuh. Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar para investor menghargai nilai buku saham perusahaan. Semakin tinggi rasio *price to book value*, maka akan semakin tinggi juga apresiasi pasar terhadap prospek perusahaan. Namun disisi lain kenaikan atau tingginya rasio *price to book value*, juga dapat berarti meningkatnya risiko bagi investor. Secara teoritis rasio *price to book value* yang wajar adalah sebesar 2 (dua) kali atau dengan kata lain harga saham dikategorikan masih wajar dalam kaitan dengan risiko investasi jika harga saham perusahaan 2 (dua) kali dari nilai buku per lembar saham [5]. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhitungkan juga terkait dengan analisis *price to book value*:

1. Perusahaan yang labanya negatif tidak dapat menggunakan metode *price earning ratio* sehingga metode *price to book value* sangat membantu investor untuk memperkirakan risiko yang dihadapi apabila melakukan investasi pada saham perusahaan bersangkutan.

2. Penggunaan metode *price to book value* untuk penilaian harga wajar saham perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang jasa kurang relevan untuk digunakan, karena aset perusahaan jasa yang berbentuk aset tetap umumnya relatif sangat kecil [5].

Saham yang memiliki rasio *price to book value* yang rendah akan memberikan imbal hasil yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan saham-saham yang memiliki rasio *price to book value* yang tinggi. Hasil temuan ini memberikan rekomendasi untuk membeli saham-saham yang memiliki *price to book value* yang rendah serta menjual saham-saham yang memiliki *price to book value* yang tinggi guna memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi dari imbal hasil rata-rata pasar [5].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *price to book value* sebagai berikut [12] :

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \quad (2.6)$$

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa review dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Muhammad Zaki, Islahuddin, dan M. Shabri (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Keuangan, Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham”. Sampel pada penelitian ini 69 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Return On Asset* (ROA) dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham [6].
2. Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015”. Sampel pada penelitian ini 20 perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel

Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham, dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham [7].

3. Ratna Cinthia, Anita Wijayanti, dan Endang Masitoh (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia”. Sampel pada penelitian ini 21 perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham [9].
4. Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abudanti (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia”. Sampel pada penelitian ini 12 perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham, dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan *Earning Per Share* (EPS) dan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham [11].
5. Muhammad Alamsyah (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia”. Sampel pada penelitian ini 10 perusahaan yang tergabung dalam sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Return On Asset* (ROA), Ukuran perusahaan, dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham, dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham [13].

6. Yuni Indra Sari (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi”. Sampel pada penelitian ini 5 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham [14].

Beberapa review penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Muhammad Zaki, Islahuddin, dan M. Shabri (2017)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> Keuangan, Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham	<u>Variabel Dependen</u> Harga Saham <u>Variabel Independen</u> a. Profitabilitas b. <i>Leverage</i> Keuangan c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan</u> a. Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan <i>Return On Asset</i> (ROA), rasio <i>leverage</i> keuangan diukur dengan menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan ukuran perusahaan menggunakan <i>log</i> total aset berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <u>Secara Parsial</u> a. <i>Return On Asset</i> (ROA) dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. b. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan (2017)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015	<u>Variabel Dependen</u> Harga Saham <u>Variabel Independen</u> a. <i>Return On Asset</i> (ROA) b. <i>Return On Equity</i> (ROE) c. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) d. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	<u>Secara Simultan</u> a. <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <u>Secara Parsial</u> a. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. b. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh negatif terhadap harga saham. c. <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Sambungan

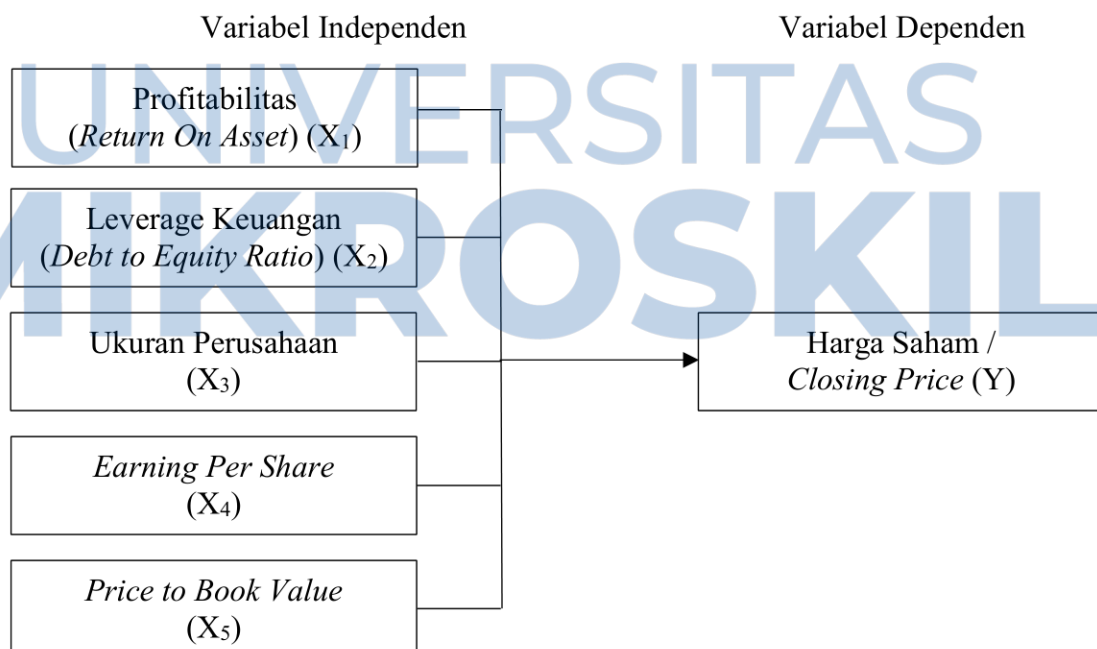
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Ratna Cinthia, Anita Wijayanti, dan Endang Masitoh (2019)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen Harga Saham Variabel Independen a. <i>Current Ratio</i> (CR) b. <i>Return On Asset</i> (ROA) c. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) d. Ukuran Perusahaan	Secara Simultan a. Rasio Likuiditas yang diukur dengan menggunakan Current Ratio (CR), profitabilitas diukur dengan menggunakan <i>Return On Asset</i> (ROA), solvabilitas diukur dengan menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial a. <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham. b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abudanti (2018)	Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen Harga Saham Variabel Independen a. <i>Earning Per Share</i> (EPS) b. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) c. <i>Current Ratio</i> (CR) d. <i>Return On Equity</i> (ROE)	Secara Simultan a. <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial a. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham. b. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham. c. <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Muhammad Alamsyah (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen Harga Saham Variabel Independen a. <i>Return On Asset</i> (ROA) b. <i>Return On Equity</i> (ROE) c. Ukuran Perusahaan d. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) e. <i>Price to Book Value</i> (PBV)	Secara Simultan a. <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), Ukuran Perusahaan, <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial a. <i>Return On Asset</i> (ROA), Ukuran perusahaan, dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham. b. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham. c. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Yuni Indra Sari (2016)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi	<p>Variabel Dependen Harga Saham</p> <p>Variabel Independen a. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) b. <i>Return On Equity</i> (ROE) c. <i>Earning Per Share</i> (EPS) d. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) e. <i>Price to Book Value</i> (PBV)</p>	<p>Secara Simultan a. <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Secara Parsial a. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. b. <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Price to Book Value</i> (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

Secara teoritis, kerangka konseptual menjelaskan pengaruh atau hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Berdasarkan landasan teori yang diuraikan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets*, merupakan pengukuran imbal hasil perusahaan yang bersumber dari pendayagunaan seluruh aset perusahaan [5]. *Return on assets* akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan seluruh aset perusahaan secara efektif dan efisien guna menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan. Laba yang besar akan mendapatkan imbal hasil berupa deviden yang besar juga. Hal tersebut akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi dengan perusahaan yang memiliki laba yang besar, sehingga harga saham juga meningkat karena banyaknya yang membeli saham tersebut. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham [6].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.2 Pengaruh Leverage Keuangan terhadap Harga Saham

Leverage keuangan dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan [8]. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio*, maka semakin menurun pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin kecil batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan nilai aset. Ketersediaan pendanaan yang besar akan menjadi daya tarik untuk investor dalam menanamkan modalnya. Hal ini akan meningkatkan permintaan dan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* keuangan berpengaruh terhadap harga saham [9].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₂: Leverage keuangan berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain) [10]. Kebanyakan perusahaan besar mempunyai kinerja yang bagus dari segi

kekayaan dalam aset maupun *performance* dan dalam pangsa pasar relatif stabil, sehingga banyak investor melakukan pembelian saham. Pembelian saham yang tinggi mengakibatkan harga saham ikut meningkat. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham [6].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.4 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Laba per lembar saham (*earnings per share*) adalah ukuran yang memberikan informasi bagi para pemegang saham tentang laba setiap lembar saham yang diperoleh para pemegang saham atau investor dalam satu periode tertentu [5]. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting untuk menentukan kewajaran harga saham di pasar. Rasio ini digunakan investor untuk menghitung keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Jika *earning per share* memiliki nilai yang besar menunjukkan tingkat keuntungan investor juga banyak karena menjadi daya tarik para investor untuk menanamkan modal di saham tersebut sehingga harga saham ikut naik. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham [7].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₄ : *Earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.5 Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham

Price to Book Value merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan [12]. Rasio ini memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham. Jika *price to book value* perusahaan adalah 1 (satu) atau lebih artinya harga sahamnya diatas dari nilai bukunya. Sedangkan apabila *price to book value* perusahaan dibawah 1 (satu), maka harga saham dibawah nilai bukunya. Perusahaan dikatakan memiliki manajemen yang baik maka diharapkan rasio *price to book value* adalah di atas 1 (satu). Rasio *Price to book value* yang diatas angka 1 (satu) akan menarik minat investor untuk membeli saham diperusahaan tersebut karena pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu menyatakan *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham [13].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₅: *Price to book value* berpengaruh terhadap harga saham.

